
EVALUASI PROGRAM MBKM SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL MAHASISWA

**Amanda Aulia Putri, Latifah Addiniyah, Najla Zharifah Nur Syahidah, Alfian
Hanan Asari**

Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Email : amandaauliaptri2@gmail.com^{1*}, latifah.addiniyah@mhs.unsoed.ac.id²,
najla.syahidah@mhs.unsoed.ac.id³, alfian.asari@mhs.unsoed.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) sebagai salah satu implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis data sekunder, penelitian ini mengolah berbagai dokumen, penelitian terdahulu, serta data resmi untuk menilai efektivitas program menggunakan kerangka evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa MSIB memiliki relevansi tinggi terhadap kebutuhan kompetensi industri, ditunjukkan melalui kesesuaian tugas dengan capaian pembelajaran dan profil lulusan, serta pemberian pengalaman kerja nyata yang memperkuat *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa. Program ini juga berkontribusi pada peningkatan kesiapan kerja mahasiswa sebesar 30–40% seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya. Namun, implementasi MSIB masih menghadapi berbagai hambatan, antara lain tumpang tindih dengan kegiatan akademik, koordinasi yang kurang optimal antara kampus, mahasiswa, dan mitra, penugasan yang tidak selalu relevan, serta beban kerja tinggi pada beberapa industri. Hasil penelitian menegaskan bahwa meskipun MSIB memberi dampak positif terhadap kompetensi mahasiswa, tetapi masih diperlukan peningkatan sinkronisasi kebijakan, penguatan mekanisme evaluasi, dan penjaminan kualitas penugasan agar tujuan program dapat tercapai secara lebih efektif.

Kata kunci: Merdeka Belajar Kampus Merdeka, MSIB, Kompetensi Profesional, Kesiapan Kerja Mahasiswa.

Abstract

This study aims to evaluate the Certified Internship and Independent Study Program (MSIB) as one of the implementations of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) policy in improving students' professional competencies. Using a descriptive qualitative approach with secondary data analysis, this study processed various documents, previous studies, and official data to assess the effectiveness of the program using the CIPP (*Context, Input, Process, Product*) evaluation framework. The results show that MSIB is highly relevant to industry competency needs, as demonstrated by the alignment of tasks with learning outcomes and graduate profiles, as well as the provision of real work experience that strengthens students' hard and soft skills. This program also

contributes to a 30–40% increase in student work readiness, as shown by previous studies. However, the implementation of MSIB still faces various obstacles, including overlap with academic activities, suboptimal coordination between campuses, students, and partners, assignments that are not always relevant, and high workloads in some industries. The research results confirm that although MSIB has a positive impact on student competencies, there is still a need to improve policy synchronization, strengthen evaluation mechanisms, and ensure the quality of assignments so that the program's objectives can be achieved more effectively.

Keywords: Independent Learning, Independent Campus, MSIB, Professional Competence, Student Employment Readiness.

Corresponding Author; Amanda Aulia Putri
E-mail: amandaauliaputri2@gmail.com



PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperkenalkan konsep merdeka belajar sebagai pendekatan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan sistem pendidikan Indonesia saat ini. Dalam sistem baru ini, pendidik menjadi pusat pembelajaran sehingga mereka dituntut untuk berperan aktif dalam mendukung masa transisi di era revolusi industri 4.0. Merdeka belajar juga dimaknai sebagai kebebasan berpikir yang diarahkan oleh pendidik (Sasikirana & Herlambang, 2020). Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mencakup: 1) pembukaan program studi baru, 2) sistem akreditasi perguruan tinggi, 3) kebijakan perubahan status menjadi PTN-BH, dan 4) pemberian hak belajar tiga semester di luar program studi (Arifin & Muslim, 2020). Implementasi MBKM melibatkan universitas, fakultas, program studi, mahasiswa, serta mitra perguruan tinggi. Konsep MBKM yang dicanangkan kementerian merupakan upaya mewujudkan kebebasan dalam berpikir. Kebijakan ini dimulai melalui peningkatan standar kualitas pendidik. Adanya kebijakan tersebut memberikan peluang besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan meningkatkan mutu pembelajaran di institusinya. Salah satu poin dalam MBKM adalah hak belajar selama tiga semester di luar program studi, yang terdiri atas 1 semester mengambil mata kuliah di luar prodi dan 2 semester menjalani aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi. Ketentuan ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, yang pada Pasal 18 menyebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar mahasiswa sarjana atau sarjana terapan dapat dilakukan dengan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi di perguruan tinggi sesuai ketentuan beban belajar; dan 2) mengikuti sebagian pembelajaran dalam program studi serta sebagian lainnya di luar program studi (Tohir, 2020).

Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) merupakan salah satu implementasi dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) (Nisaa et al., 2022). Program ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, serta sikap profesional di lingkungan industri melalui keterlibatan langsung dalam pekerjaan maupun penyelesaian masalah nyata. Tujuan dari program ini adalah mempersiapkan mahasiswa agar mampu

memasuki dunia kerja dengan kompetensi yang sesuai kebutuhan industri, yaitu dengan membekali mereka sertifikasi keterampilan dan pengalaman relevan di luar Perguruan Tinggi selama masa studi.

Program MSIB juga berfungsi sebagai jembatan untuk memastikan tersedianya talenta unggul bagi industri nasional yang membutuhkan cara alternatif dalam memperoleh sumber daya manusia yang sesuai dengan kualifikasi serta cocok dengan kultur organisasi, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam jangka panjang (Sari et al., 2021). Sejalan dengan tujuan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengikuti kegiatan MSIB secara langsung di instansi penyelenggara (Mitra Program MSIB) selama 1 (satu) semester yang setara dengan 20 (dua puluh) SKS, atau selama 2 (dua) semester yang dapat dikonversi menjadi 40 (empat puluh) SKS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder (ADS). ADS merupakan metode yang menggunakan data sekunder sebagai sumber utama penelitian. Pendekatan ini dipilih guna memudahkan peneliti untuk mendapatkan data penelitian yang kredibel mengenai evaluasi Program Magang MBKM sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa melalui pengolahan data yang sudah matang yang diperoleh melalui dokumen, penelitian terdahulu, dan data dari instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik atau Lembaga Pendidikan tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi literatur dan studi dokumentasi yang dilakukan terhadap buku ataupun catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian dan dapat pula diperoleh melalui internet. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif dengan model (Miles & Huberman, 1992): *Data reduction, data display, and conclusion drawing/verification*. Sedangkan indikator evaluasi program menggunakan kerangka CIPP (*Context, Input, Process, Product*) (Daniel Stufflebeam, 1967).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Relevansi Program dengan Kebutuhan Kompetensi Profesional

Program MSIB memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan kompetensi profesional mahasiswa, terutama dalam mempersiapkan untuk menghadapi tuntutan industri dan dunia kerja yang dinamis. Berdasarkan temuan lapangan dan data survei, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran dan proyek nyata yang diberikan selama mengikuti MSIB secara langsung berkaitan dengan keterampilan yang dibutuhkan pada bidang profesi yang relevan dengan program studi. Penugasan atau tugas yang diberikan biasanya berhubungan dengan kompetensi pada inti program studi yang tengah ditempuh, analisis data, studi kasus yang ditemukan di lapangan, maupun tugas penyusunan dan perencanaan program dari mitra magang. Hal ini memperkuat dengan kesesuaian antara *learning outcomes* dari MSIB dengan profil lulusan yang ditetapkan oleh kampus, sehingga mahasiswa dapat mengaplikasikan teori yang dipelajari di perkuliahan dalam konteks praktik kerja yang lebih konkret. Meskipun terdapat variasi penugasan, secara umum MSIB terbukti memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan dan aplikatif, memperkuat keterkaitan antara kompetensi akademik dan kompetensi profesional yang dibutuhkan di dunia kerja, sekaligus menjadi

jembatan penting dalam transisi mahasiswa menuju lingkungan kerja yang profesional dan kompetitif. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan penugasan yang memiliki gap dengan kompetensi mahasiswa dan membutuhkan keterampilan khusus ketika menjalankan tugas.

Selain itu, melalui MSIB mahasiswa dapat memahami dinamika industri dan tuntutan pekerjaan secara lebih nyata, yang meningkatkan kesiapan mereka untuk memasuki pasar kerja. Program ini juga membuka peluang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan para profesional di bidangnya, memperluas jaringan, serta memperkuat soft skills seperti kemampuan kerja sama, etika kerja, dan kepemimpinan. Dengan adanya MSIB atau mahasiswa menjadi kegiatan yang memperkuat relevansi kebutuhan industri kerja yang terus berkembang.

Peningkatan Kompetensi Profesional Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang bertujuan untuk meningkatkan soft skill, hard skill, mempersiapkan diri masuk ke dunia kerja, dan keterampilan teknis mahasiswa secara signifikan dengan turun langsung di lapangan sehingga memberikan pengalaman praktis yang relevan dengan kebutuhan industri sesuai dengan bidangnya. Program MSIB memberikan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja kedepannya. Dalam mengikuti program ini mahasiswa akan mendapatkan peningkatan kompetensi dari para ahli atau tenaga profesional yang dapat membangun soft skill dan hard skill dalam mengerjakan tugas di tempat magang. Selain itu dari program MSIB juga dapat meningkatkan diri mahasiswa dalam mempersiapkan karir yang akan ditempuh oleh mahasiswa ketika lulus. Memiliki kesadaran karir yang dimana mahasiswa paham tentang minat, nilai, potensi dan keterampilan diri sendiri yang relevan dengan bidang yang ingin dituju (Apriliah, *et al.*, 2020).

Program MSIB memberikan peningkatan kompetensi mahasiswa yang mungkin belum pernah didapatkan ketika mereka belajar di kampus. Berdasarkan hasil penelitian Faridah dan Marzuki (2024) dalam Salsabila, *et al.*, (2025) mengenai kontribusi kesiapan kerja lulusan S1, menemukan bahwa pengalaman magang MSIB meningkatkan sekitar 30-40% terhadap kesiapan kerja mahasiswa dan sisanya dibangun oleh pengalaman organisasi, soft skill yang dimiliki dan lingkungan belajar di kampus. Hasil ini penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa program MSIB memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi yang dimiliki mahasiswa dan memiliki pengalaman untuk menangani tugas di lapangan dan memiliki dampak positif membawa mahasiswa menjadi lebih adaptif dan kompetitif di pasar kerja hingga global.

Hambatan Utama dalam Pelaksanaan MSIB

Dalam pelaksanaan MSIB memiliki banyak manfaat besar dalam mempersiapkan mahasiswa untuk terjun ke dunia kerja profesional, namun dalam prosesnya juga memiliki hambatan yang membuat pelaksanaannya dinilai belum efektif, antara lain:

- a. Kegiatan MSIB tumpang tindih dengan kegiatan dan kewajiban akademik perkuliahan.
- b. Kurangnya sistem koordinasi yang optimal antara kampus dengan mahasiswa dan mitra industri, yang seringkali terbatas hanya pada komunikasi daring sehingga menghambat kelancaran proses pelaksanaan program. Evaluasi yang dilakukan oleh perguruan tinggi terhadap keberhasilan mahasiswa dalam program ini juga belum berjalan secara maksimal dan konsisten, yang mempengaruhi pemantauan kemajuan dan perbaikan program.

- c. Mitra industri magang yang kurang mendukung dan pemberian penugasan yang tidak sesuai menyebabkan kurangnya pengalaman magang mahasiswa yang relevan dengan program studi menyebabkan hasil magang yang didapat menjadi tidak optimal.
- d. Beban kerja yang tinggi dan tuntutan output yang ketat dari beberapa mitra industri, terutama sektor teknologi dan konsultan, yang sering kali tidak sebanding dengan pengalaman awal mahasiswa sehingga menimbulkan tekanan psikologis maupun kelelahan fisik.

Hambatan yang ditemukan dapat menyebabkan tujuan dari program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) menjadi tidak bisa tercapai dengan baik. Tujuan dari program yang tidak tercapai dengan baik dapat menyebabkan implementasi dari program MSIB tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional mahasiswa. Pembahasan ini menguraikan bagaimana relevansi program, peningkatan kompetensi mahasiswa, serta hambatan pelaksanaan saling berkaitan dalam menentukan efektivitas implementasi MSIB.

Relevansi Program dengan Kebutuhan Kompetensi Profesional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program MSIB memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan kompetensi profesional mahasiswa, terutama dalam menghadapi dinamika industri dan dunia kerja yang semakin kompetitif. Tugas dan aktivitas pembelajaran yang diberikan selama program sebagian besar berhubungan secara langsung dengan kemampuan inti program studi, seperti penerapan teori, analisis data, penyelesaian studi kasus, serta perencanaan program berbasis kebutuhan industri. Hal ini menunjukkan bahwa MSIB berhasil menjembatani kesenjangan antara kompetensi akademik yang diperoleh di perguruan tinggi dan kebutuhan praktis di dunia kerja.

Relevansi tersebut sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan praktis melalui pengalaman kerja yang nyata. Selain itu, adanya kesesuaian antara *learning outcomes* MSIB dan profil lulusan perguruan tinggi menunjukkan bahwa program ini telah diintegrasikan ke dalam kurikulum secara komprehensif. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan terdapat beberapa penugasan yang tidak sejalan dengan kompetensi awal mahasiswa sehingga menimbulkan kesenjangan keterampilan yang perlu dipenuhi. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua mitra industri memiliki standar penugasan yang selaras dengan kebutuhan akademik mahasiswa. Ketidaksesuaian ini menandakan masih adanya variasi kualitas perancangan program di tingkat mitra, terutama dalam hal penyelarasan *learning outcomes*. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program MSIB secara konsep relevan dengan kebutuhan industri, tingkat relevansi aktual sangat bergantung pada implementasi di lapangan.

Selain itu, relevansi MSIB juga tercermin dari kontribusinya dalam memperluas wawasan mahasiswa terhadap dinamika industri yang terus berkembang, termasuk tren

teknologi, budaya kerja, hingga ekspektasi profesional. Dengan demikian, MSIB tidak hanya memperkuat kompetensi teknis, tetapi juga memberikan pemahaman strategis mengenai lingkungan kerja, yang sebelumnya sulit diperoleh melalui perkuliahan tradisional.

Peningkatan Kompetensi Profesional Mahasiswa

Penelitian menunjukkan bahwa MSIB memberikan peningkatan kompetensi profesional yang signifikan pada mahasiswa. Peningkatan tersebut mencakup dimensi hard skills maupun soft skills. Pada aspek hard skills, mahasiswa memperoleh keterampilan teknis yang relevan dengan bidang kerjanya, contohnya seperti penguasaan perangkat kerja, kemampuan analisis, manajemen proyek, hingga penerapan standar operasional industri. Penguatan keterampilan teknis ini menunjukkan bahwa program MSIB berperan dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi tenaga kerja yang lebih kompeten dan siap beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan industrial.

Di sisi lain, soft skills mahasiswa juga mengalami peningkatan yang substansial. Kemampuan soft skills mencakup komunikasi, kepemimpinan, kerja tim, manajemen waktu, serta kemampuan adaptasi menjadi kompetensi yang terbentuk melalui interaksi langsung dengan profesional industri. Penguasaan soft skills merupakan salah satu indikator kesiapan kerja yang sangat penting karena industri saat ini tidak hanya menilai kemampuan teknis, tetapi juga karakter profesional yang dimiliki seorang individu. Peningkatan kompetensi ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa MSIB meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa sebesar 30–40%. Dengan demikian, program MSIB dapat dianggap sebagai strategi peningkatan mutu lulusan yang efektif, terutama dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi pasar kerja yang kompetitif dan global.

Selain itu, pengalaman lapangan yang diberikan oleh MSIB juga berdampak pada pengembangan identitas profesional mahasiswa (*professional identity formation*). Mahasiswa menjadi lebih mampu mengenali minat karier, nilai-nilai kerja, serta potensi diri, yang merupakan modal penting dalam membangun karier jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa program MSIB tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga transformatif dalam membentuk kesiapan diri secara komprehensif dalam mahasiswa.

Hambatan Utama dalam Pelaksanaan MSIB

Pelaksanaan program MSIB tidak terlepas dari berbagai hambatan yang muncul sepanjang implementasinya. Dari hasil penelitian, salah satu persoalan yang cukup sering ditemui adalah tumpang tindihnya kegiatan MSIB dengan kewajiban akademik perkuliahan. Walaupun secara konsep program ini menawarkan skema konversi SKS, namun pada praktiknya masih banyak mahasiswa yang harus mengikuti perkuliahan reguler, menyelesaikan tugas mata kuliah, atau terlibat dalam aktivitas kampus lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa menghadapi beban ganda sehingga fokus dan performa mereka dalam menjalankan tugas MSIB menjadi kurang optimal. Ketidaksinkronan antara kalender akademik kampus dengan jadwal kegiatan mitra turut memperparah situasi sehingga mahasiswa kerap berada dalam posisi sulit ketika harus menentukan prioritas.

Selain itu, koordinasi antara kampus, mahasiswa, dan mitra industri yang belum berjalan secara optimal juga menjadi kendala tersendiri. Pola komunikasi yang umumnya hanya mengandalkan media daring membuat alur informasi tidak selalu tersampaikan dengan jelas ataupun tepat waktu. Minimnya komunikasi langsung atau pertemuan koordinatif menyebabkan adanya berbagai miskomunikasi, terutama terkait pelaporan

kegiatan, penanganan kendala di lapangan, hingga penyesuaian teknis yang diperlukan selama pelaksanaan program. Kondisi ini berpengaruh pada kelancaran proses dan kadang menimbulkan ketidakjelasan peran masing-masing pihak.

Hambatan lain terlihat pada aspek evaluasi yang dilakukan perguruan tinggi. Dalam banyaknya kasus, kampus belum memiliki mekanisme evaluasi yang konsisten dan terukur untuk menilai perkembangan mahasiswa selama mengikuti program MSIB. Kurangnya pemantauan dari dosen pembimbing, belum jelasnya indikator penilaian, serta minimnya umpan balik terstruktur membuat kualitas evaluasi masih belum maksimal. Kekurangan ini berpengaruh pada proses perbaikan berkelanjutan sehingga pengalaman mahasiswa dari satu periode ke periode berikutnya tidak selalu menjadi dasar pertimbangan yang memadai bagi perguruan tinggi.

Lalu, terdapat pula hambatan yang di mana kasus mitra industri tidak memberikan dukungan yang cukup memadai. Penugasan yang diberikan sering kali tidak relevan dengan bidang keilmuan mahasiswa yang dipelajarinya sehingga pengalaman magang yang seharusnya dapat memperkaya kompetensi justru menjadi kurang optimal. Minimnya supervisi langsung dari pembimbing lapangan dan tidak adanya penjelasan yang komprehensif mengenai tugas yang harus dikerjakan juga semakin mempersempit peluang mahasiswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditargetkan.

Di sisi lain, sejumlah mitra industri terutama di sektor teknologi dan konsultan menetapkan ritme kerja yang tinggi dengan target output yang ketat. Mahasiswa yang masih dalam tahap awal pengalaman kerja sering kali merasa kewalahan menghadapi tuntutan tersebut. Beban kerja yang berat dan tuntutan profesional yang intens dapat menimbulkan tekanan psikologis maupun kelelahan fisik. Alih-alih mendapatkan pengalaman yang memperkaya keterampilan, mahasiswa justru menghadapi stres yang dapat menghambat proses pembelajaran mereka selama program berlangsung.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan MSIB masih membutuhkan perbaikan dalam harmonisasi kebijakan akademik, koordinasi, evaluasi, serta kualitas lingkungan magang. Pembinaan ini penting agar tujuan MSIB dalam meningkatkan kompetensi dan kesiapan karier mahasiswa dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan, sekaligus menjadi dasar bagi strategi peningkatan efektivitas program di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) pada prinsipnya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional mahasiswa. Program ini terbukti relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan mampu memperkuat keterampilan teknis maupun nonteknis yang mendukung kesiapan karier mahasiswa. Meskipun demikian, secara lebih spesifik pelaksanaan MSIB masih menghadapi beberapa hambatan, di antaranya tumpang tindihnya kegiatan MSIB dengan kewajiban akademik mahasiswa, kurang optimalnya koordinasi antara kampus, mahasiswa, dan mitra industri, serta belum konsistennya proses evaluasi yang dilakukan perguruan tinggi. Selain itu, terdapat pula kendala terkait kesesuaian penugasan dari mitra industri serta beban kerja yang dinilai cukup tinggi bagi beberapa peserta. Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan adanya peningkatan sinkronisasi antara perguruan tinggi dan mitra industri dalam

penjadwalan serta mekanisme koordinasi, penguatan sistem evaluasi yang lebih terstruktur, serta penjaminan bahwa tugas magang sesuai dengan kompetensi mahasiswa. Perbaikan-perbaikan ini diharapkan mampu mendukung pencapaian tujuan utama MSIB secara lebih efektif dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., & Muslim, M. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan "Merdeka Belajar, Kampus Merdeka" Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i1.589>
- Arisandi, D., Mutiara, M. W., & Mawardi, V. C. (2022). Dampak kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) magang dan studi independen dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 174-181.
- Nisaa, A., Sulistyaningrum, B., Nirwana, N. A., Januar, D. R., & Hilalia, N. N. (2022). Performa Kebijakan Kampus Merdeka pada Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i6.489>
- Nurjayanti, N., Fadhillah, S. N., Bt Samsuddin, Y., & Sanmas, M. (2025). Optimalisasi Peran Dosen Pendamping Program dalam Mendampingi Mahasiswa Studi Independen Perkumpulan Sosial Ekonomi Akselerator Lab (SEAL) Malang pada Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) Angkatan 7. *Svarga Pena : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 38–51. <https://doi.org/10.62951/svargapena.v2i3.165>
- Rahman, A., Sukmajati, D. C., Mawar, M., Satispi, E., & Gunanto, D. (2023). Implementasi kebijakan pada program magang dan studi independen bersertifikat di Indonesia. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 266-291.
- Salsabilla, K., Abidin, Z., & Utamidewi, W. (2025). Pengaruh Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 1013-1022.
- Sari, S. P., Witono, B., & Nugroha, H. (2021). Analisis Dampak Kegiatan Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) dalam Peningkatan Keterampilan dan Keahlian Lulusan Program Studi Akuntansi (Magang pada PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk.). *Seminar Nasional dan Call of Paper : Impelmentasi Dampak MBKM*.
- Sasikirana, V., & Herlambang, Y. T. (2020). Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Society 5.0. *E-Tech*, 8.
- Sulistyaningrum, A. N. B., Nirwana, N. A., Januar, D. R., & Hilalia, N. N. (2022). Performa kebijakan kampus merdeka pada program magang dan studi independen bersertifikat. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(6), 2771-2786.
- Tohir. (2020). *Buku Panduan Belajar Merdeka Kampus Merdeka*.